

PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN (KAJIAN KETERCAPAIAN STANDAR PROSES MADRASAH ALIYAH DI KOTA BEKASI)

Fetrimen

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Yayat Suharyat

Universitas Islam “45” (UNISMA) Bekasi

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi standar proses pada Madrasah Aliyah di Kota Bekasi yang belum menunjukkan kualitas baik. Bahkan dibandingkan dengan SMA, kualitas standar proses di MA masih di bawahnya. Kondisi ini berkaitan dengan banyak faktor, satu di antaranya adalah dimensi kepemimpinan yang harus terus diperbaiki. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran *Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator dan Motivator(EMASLIM)* kepala madrasah untuk mendorong kualitas proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai dengan kegiatan tindak lanjut sehingga dapat meningkatkan kualitas standar proses di Madrasah Aliyah

Kata kunci: kepemimpinan kepala sekolah, kualitas pembelajaran, standar proses

PENDAHULUAN

Siswa Madrasah Aliyah (negeri dan swasta) di Kota Bekasi sebanyak 8876 orang, dari jumlah madrasah sebanyak 58 unit sekolah yang terdiri dari 2 Madrasah Aliyah Negeri dan 56 Madrasah Aliyah Swasta. Dari beberapa hasil penelitian tentang perbandingan hasil UN SMA dan MA menyebutkan bahwa dari sejumlah siswa tersebut raih prestasi akademik dan non akademik siswa Madrasah Aliyah

belum mencapai prestasi optimal. Jika dibandingkan dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), prestasi akademik berupa hasil Ujian Nasional siswa Madrasah Aliyah (MA) masih di bawah prestasi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) begitu pula ketika diadakan lomba-lomba akademik seperti olimpiade matematika, fisika, dan uji kompetensi beberapa mata pelajaran sejenis, prestasi siswa MA masih kalah kelas dengan siswa SMA. Dalam lomba non akademik juga menunjukkan kondisi yang tidak terlampaui baik, misalnya dalam PORSENI belum menunjukkan prestasi gemilang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan MA di Kota Bekasi secara keseluruhan perlu ditingkatkan dan diperbaiki agar mencapai prestasi optimal. Beberapa pengelolaan lembaga madrasah yang baik di Indonesia kita ketahui yaitu; Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Syahid Jakarta, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cendekia, Madrasah Aliyah di Kota Malang, Jawa Timur. Artinya bahwa madrasah bisa maju jika dikelola dengan baik dengan cara-cara yang benar menggunakan standar yang dianjurkan pemerintah. Dalam upaya untuk melihat efektivitas pelaksanaan standar proses di Madrasah Aliyah berdasarkan dimensi Peran Kepala Madrasah dalam menjalankan Tugas Pokok dan Fungsinya (Tupoksi) dapat dimajukan permasalahan penelitian sebagai berikut: Bagaimana peran *Edukator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator dan Motivator* kepala madrasah untuk mendorong kualitas proses pembelajaran mulai dari Perencanaan Proses Pembelajaran sampai dengan kegiatan Supervisi yang dapat meningkatkan kualitas standar proses pada setiap madrasah.

Madrasah merupakan pendidikan yang memiliki legenda sejarah panjang dalam sistem pendidikan Islam. Di dalam pendidikan madrasah proses mencerdaskan anak bangsa banyak digantungkan harapan setinggi-tingginya. Keutamaan dari madrasah dibandingkan dengan institusi pendidikan lainnya adalah karena bercirikan keagamaan. Ciri khas sekolah agama bercirikan keislaman ini memang menjadi pilihan masyarakat terutama dengan basis masyarakat yang kuat berpegang pada spiritualitas dan penanaman akhlak. Inilah kemudian yang menjadi penyebab keberadaan madrasah semakin diminati masyarakat yang menghendaki putra-putrinya memiliki keterbimbingan dalam agama Islam yang lebih baik, penggemblengan akhlak dan perilaku agama yang utama. Madrasah merupakan institusi yang konsisten dan komit dengan semangat membangun nilai-nilai luhur budi pekerti. Namun demikian semangat spiritual seperti itu tidaklah cukup tanpa didukung oleh ikhtiar yang serius dalam rangka menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan berkualitas. Diminatinya madrasah oleh masyarakat bisa jadi bukan disebabkan oleh kualitas penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran-

nya. Seperti sudah disampaikan di atas, maka minat masyarakat yang besar disebabkan oleh eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mengusung semangat pada penegakkan nilai-nilai agama (spiritualitas) yang diharapkan pula akan berimbas kepada ajaran akhlakul karimah.

Mendongkrak madrasah (Nurul Hajar 2010: 142) yang maju berbeda dengan madrasah yang kurang maju. Karena perbedaan itulah orang tua lebih tertarik menyekolahkan anaknya di madrasah yang maju. Bukan hanya orang tua saja yang tertarik, madrasah yang mapan lebih mendapat tempat di hati siswa sebagai pilihan untuk belajar. Ada perbedaan antara madrasah yang maju dengan madrasah yang kurang maju yaitu meliputi; aspek manajemen, sumber daya guru, pemanfaatan komputer dan internet dalam pembelajaran, dan pemanfaatan alat bantu pembelajaran. Guru yang mempunyai keyakinan bahwa belajar itu merupakan proses aktif, mengetahui bahwa manusia belajar melalui proses bekerja sambil mengembangkan daya pikir semaksimal mungkin. Guru meminta agar murid membaca, menyalin dan mendengarkan. Mengikutsertakan murid dalam berbagai kegiatan diskusi, menyuruh mereka mengeluarkan pendapat, menyusun karangan, membuat laporan, atau mengungkapkan penafsirannya mengenai suatu masalah. Mereka membentuk bagan, membuat percobaan, mengumpulkan sesuatu, mempertunjukkan atau memperlihatkan kebolehnya. Pada saat lain mereka diminta untuk mendemonstrasikan, menyatakan suatu sikap, atau menemukan sesuatu, mengkritik dan menilai. Semua ini merupakan upaya guru untuk mengaktifkan murid agar mereka memperoleh pengalaman belajar dan merupakan bagian dari tanggungjawab guru dalam kegiatan inti pembelajaran. Di dalam Uzer Usman (2009:4) disebutkan bahwa proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu perwujudan proses belajar mengajar dapat terjadi dalam berbagai model. Uzer Usman mengutip pendapat Bruce Joyce dan Marshal Weil (1980) yang mengemukakan ada 22 model mengajar yang dikelompokkan ke dalam 4 hal, yaitu (1) proses informasi, (2) perkembangan pribadi, (3) interaksi sosial, dan (4) modifikasi tingkah laku. Proses belajar mengajar (Zakiah Daradjat 1995: 97) dinyatakan bahwa setiap guru harus mengetahui keadaan peserta didik meliputi; (a) kegairahan dan kesediaan mengajar, (b) membangkitkan minat peserta didik, (c) menumbuhkan bakat dan sikap yang baik, (d) Mengatur proses belajar mengajar, (e) mentransfer pengaruh belajar di dalam sekolah kepada penerapannya di luar sekolah, (f) hubungan dalam situasi belajar mengajar.

Menurut Gibson (2003: 34) efisiensi merupakan kriteria efektivitas mengacu pada ukuran penggunaan sumber daya yang langka oleh organisasi. Efisiensi merupakan perbandingan antara keluaran dan masukan. Ukuran efisiensi terdiri dari keuntungan dan modal, biaya per unit, pemborosan, waktu terluang, biaya per orang, dan sebagainya. Efisiensi diukur berdasarkan rasio antara keuntungan dengan biaya atau waktu yang digunakan. Efisiensi lebih terarah pada upaya mencapai hasil yang maksimal dengan input yang minimal, sehingga dengan efisiensi harus terindikasi terjadinya mengerjakan pekerjaan dengan cara yang benar. Menurut Dearden, sebagaimana dikutip oleh Agus Maulana (1997:46) dalam bukunya yang berjudul "*Sistem Pengendalian Manajemen*", pengertian efisiensi adalah kemampuan suatu unit usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan, efisiensi selalu dikaitkan dengan tujuan organisasi yang harus dicapai. Sementara Malayu SP Hasibuan (1994: 47) menyampaikan bahwa efisiensi adalah perbandingan terbaik antara input (masukan) dan output (hasil), antara keuntungan dengan biaya (antara hasil pelaksanaan dengan sumber yang digunakan), seperti halnya juga hasil optimal yang dicapai dengan penggunaan sumber yang terbatas. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa efisiensi berkaitan dengan ketercapaian suatu target (hasil) dengan menggunakan input yang sesuai dengan hasilnya (output) yang diperoleh. Dalam penelitian ini ketercapaian standar proses yang dimaksudkan adalah efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Aliyah dalam mencapai tujuan Pembelajaran yang telah ditetapkan secara nasional. Artinya sejauhmana kuantitas, kualitas dan waktu telah tercapai sebagai upaya kepemimpinan yang dilakukan kepala madrasah dalam upaya mencapai standar proses dalam koridor Standar Nasional Pendidikan. Dalam studi yang lebih lanjut penting kiranya untuk menjadikan setiap pembelajaran memiliki kualitas yang baik. Kualitas pembelajaran akan membuat siswa memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan keperluannya. Dari sini siswa akan dapat melejitkan potensi fisik dan psikis yang dimilikinya sebagai modal manusia dewasa yang matang untuk berbuat secara positif dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Hamzah B. Uno (2011: 153) menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran dapat terjadi jika terdapat upaya yang serius dan menyeluruh dari guru untuk melakukan perbaikan pengajaran yang diarahkan pada pengelolaan proses pembelajaran. Di dalamnya menurut Uno melibatkan beberapa strategi yaitu dengan mengklasifikasi variabel yang ada di dalam pembelajaran. Dengan mengutip pendapat Simon (1969) menurutnya ada tiga komponen utama dari pembelajaran yaitu; (1) *alter-*

native goals or requirement, (2) possibilities for action, dan (3) fixed parameters or constraints. Melengkapi pendapat Simon, Uno juga melengkapi pandangannya tentang kualitas pembelajaran dengan memasukkan pendapat Glasser (1975) sebagai paradigma dari pembelajaran yang bercirikan psikologi yaitu; (1) analisis isi bidang studi, (2) diagnosis kemampuan awal siswa, (3) proses pembelajaran, dan (4) pengukuran hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan langkah-langkah penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dikumpulkan dengan menggunakan angket dalam bentuk daftar isian yang ditujukan untuk memberikan uraian terhadap praktik standar proses yang dijalankan Madrasah Aliyah di Bekasi. Di samping itu juga dengan menggunakan wawancara terstruktur untuk mengetahui pelaksanaan standar proses di madrasah tersebut. Setelah pengumpulan data, maka dilakukan menganalisis data menggunakan statistik deskriptif dengan perhitungan rata-rata, dan persentase sehingga dapat menggambarkan tingkat ketercapaian standar proses pada setiap Madrasah Aliyah di Bekasidengan perhitungan rata-rata dan persentase sehingga dapat menggambarkan peran kepala Sekolah dalam pencapaian standar proses.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran

Tabel 1: Tingkat Ketercapaian Dalam Membuat Silabus

Nama Sekolah	Guru Membuat Silabus	Ketercapaian
MAN 1 Kota Bekasi	100 %	Tercapai
MAN 2 Kota Bekasi	100 %	Tercapai
MA Sullamul Istiqomah	100 %	Tercapai
MA Al Muawanah	100 %	Tercapai

Tabel di atas menunjukkan bahwa setiap guru mata pelajaran pada keempat sekolah tersebut seluruhnya telah mampu membuat silabus pembelajaran untuk mata pelajaran yang diajarkannya. Data di atas didukung oleh pernyataan secara langsung para guru masing-masing madrasah yaitu mereka telah merasakan peran

kepala madrasah dalam pendampingan untuk membuat rencana pembelajaran dalam wujud silabus dan penterjemahan silabus ke dalam RPP. Seluruh kepala madrasah telah berperan aktif untuk menyiapkan silabus agar dapat dituangkan dalam bentuk RPP.

Tabel 2: Tingkat Ketercapaian Dalam Membuat RPP

Nama Sekolah	Guru Membuat RPP	Ketercapaian
MAN 1 Kota Bekasi	100 %	Tercapai
MAN 2 Kota Bekasi	100 %	Tercapai
MA Sullamul Istiqomah	100 %	Tercapai
MA Al Muawanah	100 %	Tercapai

Tabel di atas menunjukkan bahwa setiap guru mata pelajaran pada keempat sekolah tersebut seluruhnya telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Kepala madrasah memainkan peran penting dalam pencapaian ini melalui langkah-langkah strategisnya yaitu membuat kebijakan agar setiap guru yang mengajar di kelas telah mempersiapkan terlebih dahulu RPP. Di samping itu juga telah diupayakan agar setiap guru bertanggungjawab dengan tugasnya tersebut, setiap guru diberikan insentif untuk mendorong agar tugasnya cepat selesai. Langkah dan upaya kepala madrasah dalam membimbing gurunya dalam pembuatan silabus dan RPP dengan mengirimkan guru berdasarkan kelompok bidang ilmu masing-masing untuk membuat RPP bersama-sama teman sejawat pada kegiatan Kelompok Kerja Madrasah (KKM). Khusus pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) diketahui bahwa pengembangan silabus dan RPP telah dirancang sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan madrasah serta diarahkan pada pembelajaran berbasis internet. Sedangkan pada madrasah aliyah swasta, kondisi semacam ini sulit ditegakkan karena kekurangan akses untuk mewujudkannya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Tabel 3: Rata-rata Jumlah siswa/rombel

Nama Sekolah	Rata-Rata Jumlah Siswa/Rombel	Kriteria JumlahSiswa Rombel	Ketercapaian
MAN 1 Kota Bekasi	40	1:32	Tidak Tercapai
MAN 2 Kota Bekasi	45	1:32	Tidak Tercapai

MA Sullamul Istiqomah	31	1:32	Tercapai
MA Al Muawanah	24	1:32	Tercapai

Berdasar tabel di atas diketahui bahwa kedua madrasah aliyah negeri (MAN 1 dan MAN 2), tidak tercapai dalam hal rasio guru dan siswa dalam hal jumlah rombongan belajar, sedangkan untuk kedua Madrasah Aliyah Swasta (MAS) berada pada ketercapaian rasio jumlah rombongan belajarnya. Faktor penyebab ketidaktercapaian rasio guru dengan siswa pada madrasah negeri disebabkan oleh banyak faktor yang bersifat politis dan non politis. Faktor politis disinyalir karena ada penetrasi dari pejabat daerah baik eksekutif maupun legislatif. Faktor non politis disebabkan karena pengaruh opini masyarakat tentang “*negeri minded*”. Pada Madrasah Aliyah Swasta terjadi keseimbangan disebabkan karena peminat atau input yang kurang. Hal ini terjadi karena Madrasah Aliyah Negeri (MAN) telah hampir menerima seluruhnya lulusan MTs/SMP pada tahun ajaran baru, sehingga Madrasah Aliyah Swasta (MAS) tidak memiliki akses jumlah yang besar, atau boleh dikatakan MAS hanya mendapatkan “sisa” dari siswa yang tidak diterima di MAN. Inilah kondisi yang sebenarnya terjadi. Jadi jumlah siswa yang ideal di MAS bukan disebabkan karena sengaja menata dengan input yang diseleksi secara ketat dan kualitas yang baik, namun lebih kepada karena yang tersedia hanya sekian adanya.

Tabel 4: Beban Kerja Guru

Nama Sekolah	Rata-rata Beban Kerja Guru	Kriteria Minimal Beban Kerja Guru	Ketercapaian
MAN 1 Kota Bekasi	24,2	24	Tercapai
MAN 2 Kota Bekasi	22,1	24	Tidak Tercapai
MA Sullamul Istiqomah	7,9	24	Tidak Tercapai
MA Al Muawanah	11,76	24	Tidak Tercapai

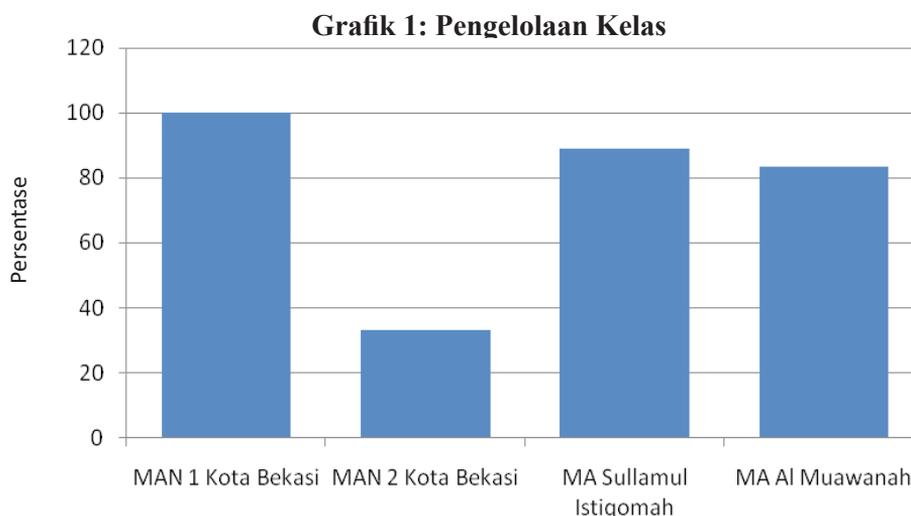
Data beban kerja guru sangat berkaitan dengan jumlah rombongan belajar yang dimiliki madrasah. Semakin ideal jumlah rombel akan memudahkan bagi manajemen madrasah untuk menata jam mengajar setiap gurunya. Berdasarkan data di atas, hanya MAN 1 Kota Bekasi yang memenuhi kriteria minimal beban kerja guru. Sedangkan MAN 2 Kota Bekasi tidak memenuhi standar sedangkan jumlah siswa yang dimilikinya terhitung besar. Hal ini dimungkinkan karena

pembagian rombel yang besar pada setiap kelas. Sehingga jumlah kelasnya tidak banyak. Juga karena MAN 2 tidak memiliki jumlah kelas yang memadai sehingga pembagian rombel per kelas menjadi besar, hal ini akan berimplikasi secara langsung dengan beban kerja guru. Sedangkan pada Madrasah Aliyah Swasta terjadi ketidaktercapaian dikarenakan input yang minimalis.

Tabel 5: Buku Teks Pelajaran

Nama Sekolah	Rasio Buku Teks Pelajaran	Kriteria Rasio Buku Teks	Ketercapaian
MAN 1 Kota Bekasi	1:1	1:1	Tercapai
MAN 2 Kota Bekasi	1:1	1:1	Tercapai
MA Sullamul Istiqomah	1:1	1:1	Tercapai
MA Al Muawanah	1:1	1:1	Tercapai

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa keempat Madrasah Aliyah (MA) memenuhi kriteria rasio buku teks pelajaran. Data ini menunjukkan bahwa semua siswa pada keempat MA telah terpenuhi standar buku siswa sesuai dengan ketentuan belajar yang digariskan pemerintah. Memang kondisi ini telah dipersiapkan pemerintah, yaitu setiap peserta didik harus mendapatkan 1 buku siswa yang digunakan untuk pembelajaran. Kelihatannyakebijakan ini telah berjalan dengan baik. Namun demikian, di samping buku siswa, madrasah juga harus memiliki buku guru sebagai panduan untuk melaksanakan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran kepala madrasah selalu mendorong guru untuk menggunakan buku pegangan guru, buku pegangan siswa dan menyediakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Sebagai upaya untuk memberikan motivasi kepada guru untuk selalu mengembangkan sumber belajar yang digunakan, guru diarahkan untuk memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang bersifat multi media (LCD/Laptop) dan memaksimalkan penggunaan buku-buku di perpustakaan.

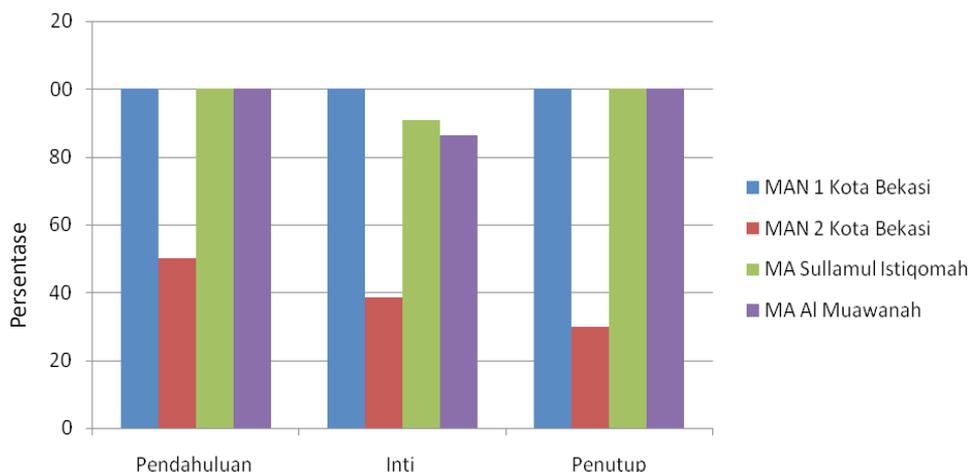


Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa MAN 1 Kota Bekasi lebih unggul dari pada MA lainnya dengan prosentase ketercapaian pengelolaan kelas sebesar 100%. Untuk lebih jelasnya tingkat ketercapaian pengelolaan kelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6: Pengelolaan Kelas

Nama Sekolah	Pengelolaan Kelas	Kategori
MAN 1 Kota Bekasi	100 %	Sangat Baik
MAN 2 Kota Bekasi	33,3 %	Kurang
MA Sullamul Istiqomah	88,9 %	Baik
MA Al Muawanah	83,3 %	Baik

Permasalahan pengelolaan kelas memang menjadi hal yang serius dalam pelaksanaan K-13. Terlihat indikasi yang jelas yaitu bahwa dalam penerapan K-13 telah terjadi keterbatasan dalam perangkat pembelajaran yang belum lengkap. Sehingga penerapan K-13 terkadang masih banyak mengadopsi bahan ajar dari berbagai sumber (mencari kesana-kemari). Penggunaan IT juga masih sangat minim yang disebabkan oleh keterbatasan sarana/media dan faktor kompetensi guru yang belum familiar dengan teknologi pembelajaran. Diakui oleh para penyelenggara Madrasah Aliyah baik negeri maupun swasta bahwa pelaksanaan pembelajaran yang mereka laksanakan masih menggunakan pola lama yaitu metode terpisah (*separated subject curricullum*).

Grafik 2: Pelaksanaan Pembelajaran

Grafik di atas menunjukkan persentase setiap Madrasah Aliyah dalam pelaksanaan pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti sampai dengan kegiatan penutup. Untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 7: Kegiatan Pendahuluan

Nama Sekolah	Kegiatan Pendahuluan	Kategori
MAN 1 Kota Bekasi	100 %	Sangat Baik
MAN 2 Kota Bekasi	50 %	Kurang
MA Sullamul Istiqomah	100 %	Sangat Baik
MA Al Muawanah	100 %	Sangat Baik

Berdasarkan guide line itulah maka kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran merupakan upaya guru untuk membawa siswa kepada iklim belajar yang dibentuk oleh guru. Pelaksanaan kegiatan pendahuluan dari keempat MA tersebut hanya MAN 2 Kota Bekasi yang mendapat kategori kurang, sedangkan ketiga MA lainnya mendapat kategori sangat baik dengan ketercapaian 100%. Kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran K-13 berupa pengenalan terhadap materi bahan kajian yang disampaikan guru.

Tabel 8: Kegiatan Inti

Nama Sekolah	Kegiatan Inti	Kategori
MAN 1 Kota Bekasi	100 %	Sangat Baik
MAN 2 Kota Bekasi	38,6 %	Kurang
MA Sullamul Istiqomah	90,9 %	Sangat Baik
MA Al Muawanah	86,4 %	Baik

Dari keempat MA hanya dua MA yang mendapat kategori sangat baik yaitu MAN 1 Kota Bekasi dan MA Sullamul Istiqomah, sedangkan MA Al Muawanah hanya mendapat kategori baik, dan MAN 2 Kota Bekasi dengan kategori kurang. Kegiatan inti di dalam K-13 adalah suatu proses pembelajaran agar tujuan yang ingin dicapai dapat diraih. Kegiatan ini mestinya dilakukan oleh guru dengan cara-cara yang bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa agar dengan cara yang aktif menjadi seorang pencari informasi, serta dapat memberikan kesempatan yang memadai bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Tabel 9: Kegiatan Penutup

Nama Sekolah	Kegiatan Penutup	Kategori
MAN 1 Kota Bekasi	100 %	Sangat Baik
MAN 2 Kota Bekasi	30 %	Kurang
MA Sullamul Istiqomah	100 %	Sangat Baik
MA Al Muawanah	100 %	Sangat Baik

Pelaksanaan kegiatan penutup dari keempat MA tersebut hanya MAN 2 Kota Bekasi yang mendapat kategori kurang, sedangkan ketiga MA lainnya mendapat kategori sangat baik dengan ketercapaian 100%. Kegiatan menutup pembelajaran merupakan kegiatan akhir dalam proses pembelajaran yaitu guru melakukan perangkuman atau membuat ikhtisar dari seluruh kegiatan / proses akademik yang telah dilakukannya. Aktivitas ini dapat juga dilakukan secara bersama-sama dengan murid.

3. Penilaian Hasil Pembelajaran

Tabel 10: Pelaksanaan Penilaian

Nama Sekolah	Pelaksanaan Penilaian	Kategori
MAN 1 Kota Bekasi	100 %	Sangat Baik
MAN 2 Kota Bekasi	100 %	Sangat Baik
MA Sullamul Istiqomah	100 %	Sangat Baik
MA Al Muawanah	100 %	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa setiap guru pada keempat sekolah tersebut seluruhnya melaksanakan penilaian pembelajaran. Hasil ini belum menunjukkan kinerja sesungguhnya dari pelaksanaan K-13 hal ini disebabkan oleh kondisi factual yang disampaikan secara langsung baik oleh kepala madrasah maupun guru pada setiap madrasah yang dijadikan sasaran penelitian. disebutkan bahwa proses evaluasi pembelajaran belum menggunakan standar evaluasi K-13, penyebabnya adalah kesulitan dalam penerapan pada proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Tupoksi Kepala Madrasah yang mengambil peran sebagai EMASLIM dalam berbagai dimensi telah diupayakan sedemikian rupa untuk membangun karakter penyelenggaraan manajemen madrasah dalam koridor Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang terdiri dari 8 (delapan) standar agar tetap berjalan baik dengan tetap berpatokan pada ciri khas madrasah sebagai institusi pendidikan berbasis keagamaan Islam. Madrasah Aliyah Negeri yang diteliti berjumlah 2 unit (MAN 1 dan MAN 2), Madrasah Aliyah Swasta 2 unit (MAS Al Muawanah dan MAS Sullamul Istiqomah). Menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan standar proses tidak menjadi jaminan MAN lebih baik dari MAS. Secara keseluruhan diketahui bahwa peringkat pencapaian standar proses dari 4 (empat) Madrasah Aliyah adalah adalah; peringkat I adalah MAN 1 Bekasi, peringkat II oleh MA Sullamul Istiqomah, peringkat III oleh MA Al Muawanah, dan peringkat IV oleh MAN 2 Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kasf Fremon, James E, Rosenzweig. *Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Ahmad, Syarwani. Faktor penentu keberhasilan kepala sekolah. *Jurnal HEPI (Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia)*, 2013.
- Airil, Zainal. *Microteaching*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.
- Daradjat, Zakiah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Gibson, James L., Ivancevich, John. M. & Donnely Jr. James H. *Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Erlangga, 2017
- Komalasari, K. *Pembelajaran Kontesktual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama. 2010.
- Ma'mur Asmani, Jamal. *Pengenalan dan Pelaksanaan Lengkap Micra Teaching Team Teaching*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Maulana, Agus. *Struktur Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Binaputra Angkasa, 2003.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Mulyasa, E. *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Robbins, Setphen P. Mary Coulter. *Management and Organization*. New Jersey: Prentice Hall, 2012.
- Schermerhorn Jr, John. *Introduction to Management*. New York: John Wiley & Sons Ltd, 2011.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2013
- Sardiman, A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2003
- Sahertian, Piet A, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka*

Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta, 2008

Uno, B. Hamzah. *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif.* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Usman, Uzer Moh. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Rosda Karya, 2009.